

## **EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK ASERTIF UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA**

**Mel Ulfa Shohila<sup>1</sup>, Riswani<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>2</sup>Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email. melulfashohila@gmail.com

### **Abstrak**

#### **Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Asertif Training untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui kecerdasan emosional siswa sebelum dan sesudah diberikan pelayanan bimbingan kelompok. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen *the one group pre test dan post test design*. Uji Validitas data menggunakan SPSS *For Windows Release 17.00*. Adapun untuk Analisis data yang digunakan untuk membuktikan hipotesis adalah Uji *Wilcoxon's*, karena datanya berskala ordinal (berjenjang) dan tidak harus berdistribusi normal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *kecerdasan emosional siswa* sebelum diberikan bimbingan kelompok dengan teknik *Asertif training* berada dikategori sedang dengan rata-rata berada pada kategori Low Average (dibawah rata-rata) dengan rata-rata 81,8 dan setelah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik Asertif Training *kecerdasan emosional* mengalami peningkatan berada pada kategori High Average (diatas rata-rata) dengan rata-rata 115,8, maka dapat dikatakan adanya perbedaan *Pre-test* dan *Post-test*. Jadi dapat disimpulkan bimbingan kelompok dengan teknik asertif training efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa yang dilihat dari angka probalita *Asymp. Sig (2-tailed) 0.005<0.05* sehingga  $H_a$  diterima.

**Kata Kunci:** *Efektivitas, Bimbingan Kelompok, Asertif training, Kecerdasan emosional*

**THE EFFECTIVENESS OF GROUP GUIDANCE WITH TECHNIQUES  
ASSERTIVES TO INCREASE INTELLIGENCE  
STUDENT EMOTIONAL**

Mel Ulfa Shohila<sup>1</sup>, Riswani<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Islamic Education Management, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training  
Sultan Syarif Kasim State Islamic University, Riau

<sup>2</sup> Islamic Education Management, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training  
Sultan Syarif Kasim State Islamic University, Riau

E-mail. melulfashohila@gmail.com

**ABSTRACT**

**THE EFFECTIVENESS OF GROUP GUIDANCE WITH ASSERTIVE TRAINING TECHNIQUES  
TO IMPROVE STUDENTS' EMOTIONAL INTELLIGENCE**

The goal to be achieved in this study is to determine the emotional intelligence of students before and after being given group guidance services. The type of this research is experimental research the one group pre test and post test design. Validity test of data using SPSS For Windows Release 17.00. as for the analysis of the data used to prove the hypothesis is the Wilcoxon's test, because the data is ordinal (tiered) and does not have to be normally distributed. The results of this study indicate that the emotional intelligence of students before being given group guidance with Assertive Training techniques is in the medium category with the average being in the Low Average category (below average) with an average of 81.8 and after being given group guidance with Assertive Training techniques. emotional intelligence has increased in the category of High Average (above average) with an average of 115.8, it can be said that there is a difference between Pre-test and Post-test. So it can be concluded that group guidance with assertive training techniques is effective in increasing students' emotional intelligence as seen from the Asymp probability number. Sig (2-tailed)  $0.005 < 0.05$  so  $H_a$  is accepted.

**Keywords:** Effectiveness, Group Guidance, Assertive training, Emotional intelligence

### **Pendahuluan**

Dalam kehidupan sehari-hari sering orang melihat emosi dari sisi negatif, emosi dimaknakan dengan kata-kata emosional yang selanjutnya diwujudkan dalam berbagai perilaku yang tidak baik seperti kata-kata kotor, suara keras, bahkan tingkah laku yang agresif seperti memukul, memecahkan dan menyakitkan hati orang. Padahal, emosi juga dilihat dari sisi positif yang bermanfaat bagi kehidupan seseorang. Emosi yang diwujudkan secara optimal dengan pikiran-pikiran merupakan energi yang memberikan kekuatan, kehidupan, dan mengarahkan perbuatan profesional bergantung pada kecerdasan emosi yang dimiliki seseorang. Menurut Corey perilaku asertif adalah “ekspresi langsung, jujur dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak seseorang tanpa kecemasan yang beralasan, langsung artinya perasaan tersebut dapat dinyatakan tanpa berbelit-belit dan dapat terfokus dengan benar. Jujur berarti pernyataan dan gerak-geriknya sesuai dengan apa yang diarahkan. Sedangkan pada tempatnya berarti perilaku tersebut juga memperhitungkan hak-hak dan perasaan orang lain serta tidak mementingkan dirinya sendiri”.(Oktava, Redjeki, and Dewi n.d.) Selanjutnya Suranata berpendapat bahwa “latihan asertif digunakan untuk melatih konseli yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya layak atau benar”. Maka dapat disimpulkan *assertive training* adalah latihan keterampilan

sosial agar seseorang mampu mengungkapkan ekspresi. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) sedang berada pada tahap perkembangan remaja. (Indraswari, Irtadji, and Dwiastuti n.d.) Pada masa remaja sering kali terjadi peningkatan emosi yang diiringi pertumbuhan fisik dan psikis yang bervariasi. “Remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak ketahap masa orang dewasa, masa remaja dikenal dengan masa pencairan jati diri (*ego identity*), masa remaja merupakan suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat, terutama karena berada di bawah tekanan dalam menghadapi kondisi baru. Oleh karena itu, sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan emosi dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Dalam kehidupannya terkadang ada sebagian remaja dapat mengendalikan emosi dan ada juga yang tidak dapat mengendalikan emosinya. Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Pertumbuhan pada tahun-tahun awal masa puber terus berlangsung tetapi berjalan agak lambat, pertumbuhan yang terjadi terutama bersifat melengkapi pola yang sudah terbentuk pada masa puber. (Maghrobi 2017)

Goleman menyatakan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran, yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional. Pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan intelektual “*Intelligence Quotient (IQ)*”, sedangkan pikiran emosional digerakkan oleh emosi. Kecerdasan emosi adalah kemampuan mengendalikan emosi baik pada diri sendiri maupun dari orang lain, serta menggunakan informasi untuk mengarahkan pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosional juga merupakan suatu dimensi manusia yang berupa karakter. Didalamnya terkandung kemampuan-kemampuan seperti kemampuan mengendalikan diri, simpati, semangat, kesabaran, ketekunan, dan keterampilan sosial. (Istiadah 2015)

Menurut Goleman (dalam Desmita), kecerdasan merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain serta mampu menghadapi kegagalan, mengontrol dorongan-dorongan yang tiba-tiba muncul, mengatur mood sehingga tidak mempengaruhi kemampuan berfikir. (Muthohharoh 2016)

Peserta didik sering menghadapi berbagai permasalahan di sekolah yang hampir tidak dapat dihindari walaupun mendapatkan pengajaran yang baik. Hal ini dapat disebabkan oleh permasalahan peserta didik yang dipengaruhi oleh dirinya sendiri, ataupun cara dirinya memahami orang lain. Salah satu permasalahan yang sering terjadi pada peserta didik adalah masalah yang menyangkut tentang kecerdasan emosional yang rendah. (Hidayatullah 2020) Hasil riset terbaru yang mengatakan bahwa kecerdasan kognitif bukanlah ukuran kecerdasan yang sebenarnya. Ternyata emosilah parameter yang paling menentukan dalam kehidupan manusia. Kecerdasan intelektual menurut Daniel Goleman hanya mengembangkan 20% terhadap kemungkinan kesuksesan hidup, sedangkan yang 80% oleh kekuatan-kekuatan lain. Kecerdasan emosional setiap individu berbeda-beda. (Yulandari 2018) Kecerdasan emosional seseorang dapat diketahui melalui ciri-ciri kecerdasan emosional itu sendiri. Goleman mengemukakan bahwa ciri-ciri atau indikator dari kecerdasan emosional terdiri dari lima bagian, yaitu: (1) kesadaran diri; (2) mengelola emosi; (3)

Memanfaatkan emosi secara produktif; (4) empati; dan (5) membina hubungan baik dengan orang lain.

Tujuan dari penelitian ini Untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa sebelum diberikan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* di SMA Negeri 7 Pekanbaru Untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa sesudah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* di SMA Negeri 7 Pekanbaru. Untuk mengetahui efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 7 Pekanbaru

Konsep operasional ini merupakan suatu konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap konsep teoritis. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penafsiran penulis-penulis ini.

Konsep kajian ini berkenaan dengan efektifitas teknik *assertive training* dalam layanan bimbingan kelompok agar siswa dapat meningkatkan kecerdasan emsionalnya di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Pekanbaru.

1. Variabel pelaksanaan teknik *assertive training*.

- a. Konselor menjelaskan mengenai strategi/teknik *assertive training*, serta mengenai tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam *assertive training*
- b. Konselor memberikan overview tahapan-tahapan implementasi strategi;
- c. Konselor meminta konseli menceritakan secara terbuka permasalahan yang dihadapi dan sesuatu yang dilakukan atau dipikirkan pada saat permasalahan timbul.
- d. Konselor dan konseli membedakan perilaku asertif dan perilaku tidak asertif serta menentukan perubahan perilaku yang diharapkan .
- e. Konseli bermain peran sesuai dengan permasalahan yang dihadapi
- f. Konselor memberi umpan balik secara verbal
- g. Pemberian model perilaku yang lebih baik
- h. Pemberian penguat positif dan penghargaan
- i. Konseli mendemonstrasikan perilaku yang asertif sesuai dengan target perilaku yang diharapkan
- j. Konseli mengulang latihan kembali tanpa bantuan pembimbing
- k. Konselor memberi tugas rumah pada konseli, dan meminta konseli mempraktikkan perilaku yang diharapkan dan memeriksa perilaku target apakah sudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.
- l. Konselor menghentikan progam bantuan.

2. Variabel Kecerdasan Emosional

- a. Siswa mampu mengenali emosi diri
- b. Siswa mampu mengolah emosi diri
- c. Siswa mampu memotivasi diri sendiri
- d. Siswa mampu mengenal emosi orang lain/empati
- e. Siswa mampu membina hubungan sosial

1. Asumsi

Asumsi adalah suatu pendirian yang kokoh, tidak diragukan lagi, serta digunakan sebagai titik tolak atau dasar dalam penelitian. Adapun asumsi penelitian ini adalah :

- a. Setiap individu memiliki emosi yang berbeda-beda baik itu emosi positif maupun emosi negatif
- b. Kecerdasan emosional siswa dapat diukur dan diidentifikasi indikator-indikatornya.
- c. Bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*..

### Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini yang digunakan adalah *Pre-eksperimen* dengan *The One Group Pre-test Post-test Design*. (ANISA 2020)

Lokasi dan Waktu Penelitian Penelitian ini dilakukan pada bulan september - november 2018. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 7 Pekanbaru. Pemilihan lokasi ini didasari bahwa kajian yang penulis teliti ada di lokasi. Selain itu dari segi tempat, waktu, dan biaya penulis sanggup untuk melaksanakan penelitian di sekolah ini. (Lianasari, Japar, and Purwati 2018)

Subjek Penelitian Subyek peneliti ini adalah siswa yang diwakili 2 orang atau tiga orang dari di kelas XI IPS SMA Negeri 7 Pekanbaru, yang dianggap peneliti memiliki kecerdasan emosional rendah..

Adapun kategori tingkat kecerdasan emosional siswa adalah sebagai berikut;

Objek Sedangkan objek penelitian ini adalah efektivitas teknik assertive training dalam layanan bimbingan kelompok untuk peningkatan kecerdasan emosional siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Pekanbaru.

Populasi adalah keseluruhan atau himpunan objek dengan ciri yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah 144 siswa di kelas XI IPS SMA N 7 Pekanbaru.

Sampel dalam penelitian ini diambil dari data hasil tes kecerdasan siswa yang rendah sebanyak 10 orang yang akan digunakan sebagai subjek penelitian ini.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, karena sampel yang akan diambil adalah siswa yang *kecerdasan emosional rendah*.

#### Uji Reliabilitas Instrumen

Dalam menguji reliabilitas instrumen penelitian ini, penulis menggunakan teknik *alfa cronbach* dengan menggunakan bantuan program *SPSS (Statistica Program Society Science) 17.0 for windows* (DESWINTARI 2020). Maka dari hasil uji coba yang dilakukan dapat dilihat hasilnya pada tabel berikut di bawah ini

**Tabel III.6**  
**Hasil Uji Realibilitas Angket**  
**Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok**  
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.890	.889	16

Sumber: Data Olahan 2019

Berdasarkan pada tabel di atas diketahui nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,890 yang angkanya lebih besar dari 0,60 maka dapat disimpulkan bahwa, angket mengikuti layanan bimbingan kelompok reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

Normalitas data merupakan syarat pokok yang harus dipenuhi dalam analisis parametik. Untuk yang menggunakan analisis parametik seperti analisis perbandingan 2 rata-rata, analisis variansi satu arah, korelasi, regresi dan sebagainya. Maka perlu dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah

data tersebut terdistribusi secara normal atau tidak. Normalitas suatu data penting karena dengan data yang terdistribusi normal, maka data tersebut dianggap mewakili suatu populasi.

Data dikatakan normal jika signifikansi  $> 0.05$ . Uji normalitas instrumen dalam penelitian ini dengan bantuan program SPSS 17.0 for windows. Adapun hasil uji normalitas instrument penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa data memiliki signifikansi  $0,075 > 0,05$  maka data tersebut berdistribusi normal.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah melalui beberapa teknik. Berikut dijelaskan teknik dalam analisis data penelitian ini.

Kondisi kecerdasan emosional siswa akan dideskripsikan melalui norma kategori yang diklasifikasikan dengan kriteria *Genius*, *Very Superior*, *High Average*, *Average*, *Low Average*, *Bordeline*, *Mentally Defective*. Kategori dilakukan untuk menempatkan individu dalam kelompok- kelompok terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Untuk menghitung rentangan data atau interval, menurut Irianto rumus yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$i = \frac{DT-DR}{5}$$

Keterangan:

- I = Interval  
 DT = Data tertinggi  
 DR = Data terendah  
 K = Jumlah kelas

Penghitungan dalam menentukan rentangan skor atau interval skor dalam penelitian inidilakukan sebagai berikut:

$$i = \frac{DT-DR}{5}$$

$$i = \frac{150-30}{5}$$

$$i = \frac{120}{5}$$

$$i = 24$$

Berdasarkan hasil penghitungan yang telah dilakukan, maka interval skor yang didapat sebesar 24. Selanjutnya, peneliti menentukan kategorisasi untuk meningkatkan hubungan interpersonal siswa berprestasi sebagai berikut:

**Tabel III.10**  
**Kategorisasi Kecerdasan Emosional Siswa**

Skor	Kategori
> 141	<i>Genius</i>
128 – 140	<i>Very Superior</i>
120 – 127	<i>Superior</i>
111 – 119	<i>High Average</i>
91 – 110	<i>Average</i>
80 – 90	<i>Low Average</i>
66 – 79	<i>Borderlin</i>
< 65	<i>Mentally Defective</i>

Mengingat penelitian ini bersifat eksperimen. Dengan menggunakan rumus  $t_0$  untuk sampel besar ( $N \leq 30$ ). Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

Uji *wilcoxon* untuk sampel:

$$Z = \frac{T - \left[ \frac{1}{4N(N+1)} \right]}{\sqrt{\frac{1}{24N(N+1)(2N+1)}}$$

N = banyak data yang berubah setelah diberi perlakuan berbeda

T = jumlah ranking dari nilai selisih yang negatif (apabila banyaknya selisih yang positif lebih banyak dari banyaknya selisih negatif)

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah melalui beberapa teknik. Berikut dijelaskan teknik dalam analisis data penelitian ini.

### 1. Deskripsi Data

Kondisi kecerdasan emosional siswa akan dideskripsikan melalui norma kategori yang diklasifikasikan dengan kriteria *Genius*, *Very Superior*, *High Average*, *Average*, *Low Average*, *Bordeline*, *Mentally Defective* (Azis 2015). Kategori dilakukan untuk menempatkan individu dalam kelompok- kelompok terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Untuk menghitung rentangan data atau interval, menurut Irianto rumus yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$i = \frac{DT-DR}{5}$$

Keterangan:

I = Interval

DT = Data tertinggi

DR = Data terendah

K = Jumlah kelas

Penghitungan dalam menentukan rentangan skor atau interval skor dalam penelitian inidilakukan sebagai berikut:

$$i = \frac{DT-DR}{5}$$

$$i = \frac{150-30}{5}$$

$$i = \frac{120}{5}$$

$$i = 24$$

Berdasarkan hasil penghitungan yang telah dilakukan, maka interval skor yang didapat sebesar 24. Selanjutnya, peneliti menentukan kategorisasi untuk meningkatkan hubungan interpersonal siswa berprestasi sebagai berikut:

**Tabel III.10**

<b>Kategorisasi Kecerdasan Emosional Siswa</b>	
<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>
> 141	<i>Genius</i>
128 – 140	<i>Very Superior</i>
120 – 127	<i>Superior</i>
111 – 119	<i>High Average</i>
91 – 110	<i>Average</i>
80 – 90	<i>Low Average</i>
66 – 79	<i>Borderlin</i>
< 65	<i>Mentally Defective</i>

Mengingat penelitian ini bersifat eksperimen. Dengan menggunakan rumus  $t_0$  untuk sampel besar ( $N \leq 30$ ). Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

Uji *wilcoxon* untuk sampel:

$$Z = \frac{T - \left[ \frac{1}{4N(N+1)} \right]}{\sqrt{\frac{1}{24N(N+1)(2N+1)}}$$

N = banyak data yang berubah setelah diberi perlakuan berbeda

T = jumlah ranking dari nilai selisih yang negatif (apabila banyaknya selisih yang positif lebih banyak dari banyaknya selisih negatif)(Sulistyaningsih and Setiowati 2019)

### Hasil dan Pembahasan

**a. Pertemuan Pertama:** Kegiatan bimbingan kelompok dibuka dengan mengucapkan salam. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok atas kesediaannya mengikuti bimbingan kelompok. Peneliti memimpin doa dengan harapan supaya pelaksanaan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan lancar, setelah itu melakukan perkenalan, membangun hubungan yang akrab dengan anggota kelompok, menjelaskan maksud kedatangan peneliti, kegiatan selanjutnya yaitu melakukan penstrukturan dengan menjelaskan pengertian, tujuan, manfaat azas, norma, cara pelaksanaan serta peranan anggota kelompok dan konselor. Pada tahap pemulaan ini anggota kelompok terlihat cukup antusias, peneliti mulai memberikan kuisioner *pre-test* kepada setiap anggota kelompok untuk diketahui hasil *pre-test* sebelum diberi *treatment*/perlakuan.

- (1) Pada pertemuan pertama ini, setiap anggota kelompok masih malu-malu untuk berbicara meskipun mereka saling mengenal satu sama lain.
- (2) JB salah satu anggota kelompok yang enggan untuk bicara dan tidak percaya diri.

Peneliti memberikan *treatment*/perlakuan, peneliti memberikan materi bimbingan kelompok yaitu menjelaskan pengertian *Kecerdasan Emosional*,

pembagian pembahasan dalam tahap kegiatan layanan bimbingan kelompok dibagi berdasarkan lima indikasi seseorang yang memiliki kecerdasan emosional menurut Goleman antara lain ; (1) mengenali emosi diri, (2) mengelola emosi (3) memotivasi diri (4) mengenal emosi orang lain/empati (5) membina hubungan. Pada pertemuan pertama ini, Konselor memberikan rasional atau menjelaskan maksud penggunaan strategi tentang *assertive training* dan dilanjutkan dengan *pretest*.

**b. Pertemuan Kedua :** Pada tahap pemula peneliti mengucapkan salam, pada pertemuan kedua ini peneliti memberikan treatment/perlakuan, dengan materi bimbingan kelompok yaitu *mengenali emosi diri*.

- (1) Pada pertemuan kedua ini peneliti memberikan arahan dan penjelasan untuk mengenali emosi diri dalam kehidupan sehari-hari.
- (2) Peneliti meminta agar anggota kelompok fokus dengan keadaan yang dihadapi sekarang. Semua anggota kelompok siap dan semangat untuk mengikuti bimbingan kelompok yang dilaksanakan.
- (3) Alhamdulillah semua anggota kelompok mengerti dengan penjelasan materi yang diberikan oleh peneliti, yaitu apa yang dimaksud dengan *mengenali emosi diri*.

**c. Pertemuan Ketiga:** Pada tahap pemula peneliti mengucapkan salam, pada pertemuan ketiga ini peneliti memberikan treatment/perlakuan, dengan materi bimbingan kelompok yaitu *mengelola emosi*. Peneliti menjelaskan mengelola emosi yaitu menangani perasaan agar terungkap dengan pas. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar.

Peneliti menyusun strategi dalam layanan bimbingan kelompok dengan cara mengadakan game disela penyampaian materi agar siswa tidak mudah jenuh dan tidak terlalu kaku dalam poses pembelajaran.

**d. Pertemuan Keempat:** Pada tahap pemula peneliti mengucapkan salam, memberikan treatment/perlakuan, dengan materi bimbingan kelompok yaitu *memotivasi diri sendiri*.

Pada pertemuan ini peneliti menjelaskan materi memotivasi diri sendiri dengan cara menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri dan penjelasan tentang asertif training.

**e. Pertemuan Kelima:** Pada tahap pemula peneliti mengucapkan salam memberikan treatment/perlakuan, dengan materi bimbingan kelompok yaitu mengenali emosi orang lain/empati.

Pada pertemuan ini peneliti menjelaskan kembali mengenai kegiatan bimbingan kelompok yaitu kemampuan untuk berempati. Pada pertemuan ini peserta kelompok membicarakan hal-hal yang harus dilakukan seseorang untuk menunjukkan rasa empat. Dalam hal ini peserta menyimpulkan antara lain, tatapan mata yang tertuju pada seseorang yang sedang berbicara, sentuhan tangan (jika diperlukan), memberi respon, tidak memotong pembicaraan dan tidak menyalahkan, serta menerima sudut pandang orang lain. Pada tahap pengakhiran

konseli mendemostrasikan penertian asertif training dan perilaku yang asertif sesuai dengan target perilaku yang diharapkan.

- f. **Pertemuan Keenam:** Pada tahap permulaan ini diawali dengan salam dan doa. Pemimpin kelompok menyampaikan sedikit tentang beberapa pertemuan yang telah ditempuh. Selanjutnya pemimpin kelompok memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan keenam ini, pemimpin kelompok memberikan treatment/perlakuan, dengan materi bimbingan kelompok yaitu membina hubungan baik.

Pada pertemuan ini peserta kelompok memunculkan permasalahan-permasalahan yang sering terjadi ditengah-tengah mereka. Seperti perselisihan, salah paham, persaingan tidak sehat dan lain-lain. Pada pertemuan ini masing-masing peserta kelompok menyadari bahwa permasalahan ini masih sering mereka alami. Salah satunya adalah bahwa mereka masih merasakan bahwa di antara teman-teman satu angkatan masih terjadi pengkotak-kotakan antar peserta didik. Terjadinya pengelompokan ini menyebabkan mereka merasa kesulitan untuk bekerjasama ketika mereka tidak tergabung dalam kelompok tersebut.

Dalam pertemuan ini, dinamika kelompok lebih terasa menonjol dikarenakan banyak pengalaman yang pernah dirasakan masing-masing anggota kelompok terkait permasalahan ini. Mereka menyimpulkan bahwa kemampuan membina hubungan sangat membutuhkan kemurah hatian bagi seseorang untuk tidak menjadi seorang yang egois. Hasilnya mereka memiliki tekad untuk lebih bisa untuk mengedepankan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Diakhir penjelasan konselor menjelaskan mengenai teknik asertif training beserta pembagiannya. Bahwasanya Menurut Corey (2003: 197) Perilaku asertif adalah “ekspresi langsung, jujur dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak seseorang tanpa kecemasan yang beralasan. Langsung artinya perasaan tersebut dapat dinyatakan tanpa berbelit-belit dan dapat terfokus dengan benar. Jujur berarti pernyataan dan gerak-gerinya sesuai dengan apa yang diarahkan. Sedangkan pada tempatnya berarti perilaku tersebut juga memperhitungkan hak-hak dan perasaan orang lain serta tidak mementingkan dirinya sendiri”

- g. **Pertemuan Ketujuh:** Pada tahap permulaan ini diawali dengan salam dan doa. Pemimpin kelompok menyampaikan sedikit tentang beberapa pertemuan yang telah ditempuh. Selanjutnya pemimpin kelompok memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan ketujuh ini yaitu menjelaskan pengertian Asertif Training dan penerapannya.

Selanjutnya peneliti menerapkan teknik asertif training ini kepada peserta didik dalam dinamika kelompok. Konselor dapat mengungkap ide-ide konseli yang tidak rasional yang menjadi penyebab masalahnya, sikap-sikap dan kesalahan-pahaman yang mendukung timbulnya masalah tersebut), menentukan respon-respon asertif/sikap yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahannya (melalui contoh-contoh). Konselor dapat menentukan perilaku yang harus dimiliki konseli untuk menyelesaikan masalahnya dan juga mengenali perilaku-perilaku yang tidak diperlukan yang menjadi pendukung ketidakasertifannya), Membantu klien untuk membedakan perilaku yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan dalam rangka menyelesaikan masalahnya, mengadakan pelatihan perilaku asertif dan mengulang-ulangnya, konselor memandu konseli untuk mempraktikkan perilaku asertif yang diperlukan.

Melanjutkan latihan perilaku asertif, konselor memberikan tugas kepada konseli secara bertahap untuk melancarkan perilaku asertif yang dimaksud (Untuk kelancaran dan kesuksesan latihan, konselor memberikan tugas kepada konseli untuk berlatih sendiri di rumah ataupun di tempat-tempat lainnya), dan memberikan penguatan terhadap tingkah laku yang diinginkan (Penguatan dibutuhkan untuk meyakinkan bahwa konseli harus dapat bersikap tegas terhadap permintaan orang lain padanya), sehingga orang lain tidak mengambil manfaat dari kita secara bebas. Selain itu yang lebih pokok adalah konseli dapat menerapkan apa yang telah dilatihnya dalam situasi yang nyata).

- h. Pertemuan kedelapan:** Pada tahap permulaan ini diawali dengan salam dan doa, pemimpin kelompok menyampaikan sedikit tentang pertemuan sebelumnya, dan konselor melanjutkan penerapan teknik asertif traning.
- i. Pertemuan Kesembilan:** Pada tahap permulaan ini diawali dengan salam dan doa, pemimpin kelompok menyampaikan sedikit tentang pertemuan sebelumnya, dan konselor melanjutkan penerapan teknik asertif traning.
- j. Pertemuan Kesepuluh:** Pada tahap permulaan ini diawali dengan salam dan doa .  
“Evaluasi”
- k. Pertemuan Kesebelas:** Pada tahap permulaan ini diawali dengan salam dan doa konselor memberikan tugas rumah kepada konseli, dan meminta konseli mempraktikkan perilaku yang diharapkan dan memeriksa perilaku target apakah yang sudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu konselor memberikan *kuisoner post-test* kepada anggota kelompok untuk mengetahui hasil *post-test* setelah diberikan treatment/perlakuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional siswa sebelum dan sesudah diberikan teknik *assertive training* dalam bimbingan kelompok. Hasil *pre-test* menunjukkan rata-rata subjek penelitian memiliki tingkat kecerdasan emosional yang *Low Average* (dibawah rata-rata), dan meningkat menjadi *High Average* (diatas rata-rata) setelah mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*. Meningkatnya tingkat kecerdasan emosional siswa setelah subjek penelitian mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok teknik *assertive training*, hal ini berarti bahwa mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik asertif training mampu meningkatkan kecerdasan emosional siswa yang menjadi subjek penelitian.

Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* untuk meningkatkan tingkat kecerdasan emosional mereka memberikan hasil peningkatan tingkat sosia siswa yang sangat signifikan. Hal ini dikarenakan pada pemberian layanan bimbingan kelompok peneliti menggunakan teknik *assertive training*, menyediakan waktu untuk melakukan tanya jawab, saling berinteraksi antar anggota kelompok dengan berbagai pengalaman, pengetahuan, gagasan atau ide-ide yang diharapkan dapat memberi pemahaman siswa mengenai kecerdasan emosional. Proses pemberian layanan bimbingan kelompok akan dilampirkan di RPL (Rancangan Pendukung Layanan) dan LAPELPROG (Laporan Pelaksanaan Program).

Keberhasilan pemberian teknik *assertive training* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan tingkat kecerdasan emosional siswa akan membuat siswa mempunyai kualitas kinerja dan mental yang baik, sebagai modal yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pemimpin bangsa. Kecerdasan emosional berperan penting dalam pembentukan

watak dan kepribadian seseorang, bahkan sangat menentukan keberhasilan dan kualitas kehidupannya. Tidak hanya itu seseorang yang dapat mengelola emosinya akan mampu untuk berinteraksi dengan orang lain. Terkait dengan siswa sebagai peserta didik yang seharusnya memiliki kecerdasan emosional yang stabil sehingga lebih mudah dalam proses pembelajaran.

Penerapan kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran memiliki arti yang sangat penting, sebab dapat menimbulkan gairah belajar siswa di kelas. Agar penerapan kecerdasan emosi dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik, maka guru perlu untuk membangun hubungan yang baik dengan siswa. Melalui hubungan guru diyakini tidak hanya menggunakan logika tetapi selalu menggunakan emosi yang cerdas.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik harus memiliki rasa ingin tahu yang lebih baik. Keingintahuan tersebut dapat dilihat dari penguasaan materi – materi yang diajarkan. Selain itu, kecerdasan emosi yang dimiliki siswa nampak juga dalam kecakapan dalam berkomunikasi baik dengan siswa, guru dan kepala sekolah. Melalui komunikasi yang baik materi yang diajarkan kepada siswa akan mudah dipahami, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.

Paparan di atas menguatkan asumsi bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki oleh setiap siswa. Siswa yang kecerdasan emosional rendah sangat mungkin untuk tidak mampu menangani emosi sedemikian rupa, sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai semua gagasan, maupun pulih kembali kepada sebuah emosi. Berdasarkan paparan di atas maka dibutuhkan langkah konkrit untuk membantu siswa meningkatkan kecerdasan emosional. Teknik *assertive training* menggunakan layanan bimbingan kelompok sebagai bagian integral dari sistem pendidikan dengan berbagai jenis layanannya memiliki peran strategis dalam membantu meningkatkan kecerdasan emosional pada diri siswa.

Latihan penegasan (*Assertive training*) adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan pada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain. Latihan asertif ini diberikan pada individu yang mengalami kecemasan, tidak mampu mempertahankan hak-haknya, terlalu lemah, membiarkan orang lain melecehkan dirinya, tidak mampu mengekspresikan amarahnya dengan benar dan cepat tersinggung. Latihan asertif merupakan salah satu teknik dalam konseling behavior, konseling adalah upaya pemberian bantuan kepada individu sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya melalui layanan bimbingan kelompok.

**Tabel V.6**

**Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Setelah Diberikan Teknik *Assertive Training* Layanan Bimbingan Kelompok (*Post Test*)**

No.	Inisial Siswa	Kategori Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa
1	DIY	<i>High Average</i>
2	HI	<i>High Average</i>
3	SN	<i>Superior</i>
4	NRV	<i>Superior</i>
5	MIJ	<i>Superior</i>
6	YSP	<i>Average</i>
7	MYY	<i>Average</i>
8	AN	<i>High Average</i>
9	ASA	<i>Superior</i>

10 RAR *Superior*

Sumber : Hasil dari *Post-test*

**1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Tingkat Kecerdasan Emosional**

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, maka hasil penelitian ini dapat dideskripsikan melalui *pre-test* dan *post-test*. Sesuai dengan tujuan dilakukannya *pre-test*, yaitu untuk mengetahui gambaran awal bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa sebelum diberikan perlakuan yaitu layanan bimbingan kelompok dengan teknik *asertif training*. Sedangkan *post-test* diberikan untuk melihat perubahan tingkat kecerdasan emosional siswa setelah subjek penelitian mendapat layanan bimbingan kelompok dengan teknik *asertif training*.

*Pre-test* dilaksanakan tanggal 25 September 2018, dari hasil *pre-test* (kuisiner) siswa rata-rata memiliki Iq rendah. Pada 01 Oktober sampai 18 November 2018 peneliti memberikan *treatment*/perlakuan yaitu teknik *asertif training* dalam bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dilaksanakan sebelum ujian semester agar lebih mudah mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa yang rendah setelah diberikan perlakuan.

Tanggal 10 Januari 2018 peneliti memberikan *post-test* setelah dilaksanakan ujian semester, dari hasil *post-test* kecerdasan emosional siswa yang rendah mengalami peningkatan yang cukup baik. Berikut peneliti sajikan data *pre-test* dan *post-test* tentang kecerdasan emosional.

**Tabel IV.7**  
**Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa**

Inisial	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
DIY	89	<i>Low Average</i>	114	<i>High Average</i>
HI	90	<i>Low Average</i>	112	<i>High Average</i>
SN	82	<i>Low Average</i>	124	<i>Superior</i>
NRY	77	<i>Borderline</i>	121	<i>Superior</i>
MIJ	86	<i>Low Average</i>	122	<i>Superior</i>
YSP	71	<i>Borderline</i>	99	<i>Average</i>
MYY	75	<i>Borderline</i>	105	<i>Average</i>
AN	88	<i>Low Average</i>	118	<i>High Average</i>
ASA	77	<i>Borderline</i>	126	<i>Superior</i>
RAR	83	<i>Low Average</i>	117	<i>Superior</i>
<b>Skor Keseluruhan</b>	<b>818</b>		<b>1158</b>	

<b>Rata-rata Skor</b>	<b>81,8</b>	<b>Low Average</b>	<b>115,8</b>	<b>High Average</b>
-----------------------	-------------	--------------------	--------------	---------------------

Skor tentang tingkat kecerdasan emosional siswa setelah *post-test* mengalami kenaikan dari skor *pre-test*. Pada saat *pre-test*, tingkat kecerdasan emosional siswa adalah *Low Average*, kemudian setelah diberikan perlakuan teknik (*assertive training*) dan dilakukan *post-test* terlihat semua skor mengalami kenaikan.

Tingkat kecerdasan emosional siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *assertive training* pada siswa diketahui nilai terendah dialami oleh YSP dan yang tertinggi dialami oleh HI. Kenaikan skor terbanyak dialami oleh ASA dan yang paling sedikit dialami oleh HI, namun secara umum semua subjek penelitian mengalami kenaikan skor yang dilihat pada *post test*.

## 2. Perbedaan Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa

Perbedaan frekuensi tingkat kecerdasan emosional siswa untuk masing-masing kategori dari hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada Tabel IV.7 berikut ini:

**Tabel IV.8**  
**Distribusi Frekuensi Skor *Pre-test* dan *Post-test* Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa**

Skor	Kategori	Pre-test		Post-test	
		F	%	F	%
> 141	<i>Genius</i>	0	0	0	0
128 – 140	<i>Very Superior</i>	0	0	0	0
120 – 127	<i>Superior</i>	0	0	5	50
111 – 119	<i>High Average</i>	0	0	3	30
91 – 110	<i>Average</i>	0	0	2	20
80 – 90	<i>Low Average</i>	6	60	0	0
66 – 79	<i>Borderlin</i>	4	40	0	0
< 65	<i>Mentally Defective</i>	0	0	0	0
	Jumlah	10	100	10	100

Sumber : Hasil dari *Pre-test* dan *Post-test*

Berdasarkan Tabel IV.7 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat kecerdasan emosional siswa pada subjek penelitian antara sebelum dan sesudah mendapat perlakuan layanan bimbingan kelompok. Selanjutnya perbedaan tingkat kecerdasan emosional siswa dapat pula dilihat dari hasil pengolahan data *pre-test* dan *post-test* melalui SPSS sebagai berikut:

**Tabel IV.9**  
**Gambaran Perbedaan *Pre-test* dan *Post-test* Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	10	71	90	81,80	6,546
Posttest	10	99	126	115,80	8,561
Valid N (listwise)	10				

Sumber: Data olahan 2019

Berdasarkan pada tabel IV.7 terlihat dari 10 subjek penelitian yang dilibatkan dalam perhitungan, mengalami peningkatan tingkat kecerdasan emosional siswa setelah diberikan perlakuan yaitu layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* yang dapat dilihat rata-rata tingkat kecerdasan emosional siswa mengalami kenaikan dari 81,8 menjadi 115,8. Standar deviasi yang menunjukkan keheterogenan yang terjadi dalam data sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *assertive training* adalah 6,546 dan 8,561. Minimum sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *assertive training* adalah 71 dan 99, dan maximum sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *assertive training* adalah 90 dan 126 yang menggambarkan sebaran rata-rata sampel terhadap rata-rata keseluruhan sampel.

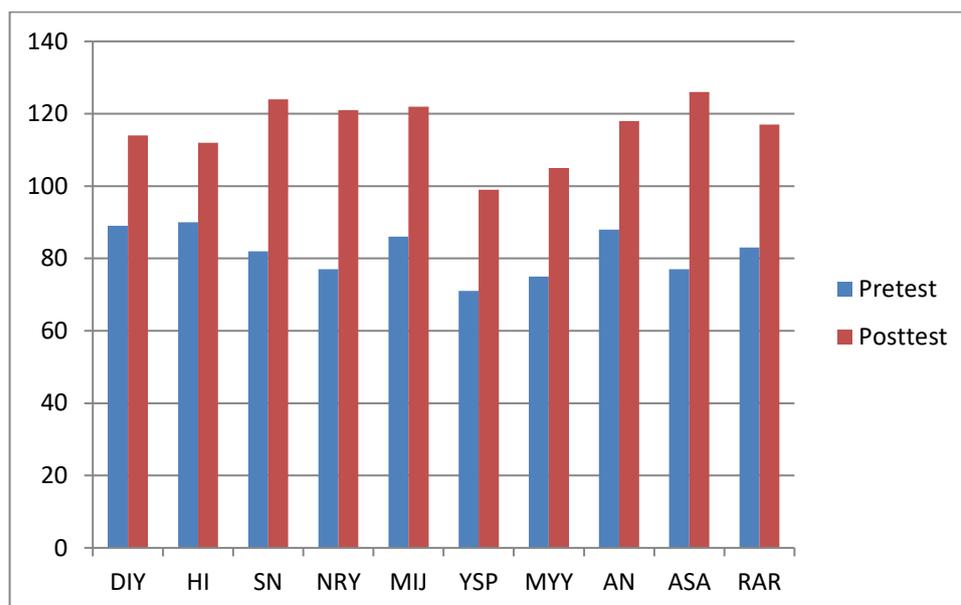
**Tabel IV.10**  
**Arah perbedaan *Pre-Test* dan *Post-Test* untuk Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa**

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test - Pre Test	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	,00	,00
	Positive Ranks	10 <sup>b</sup>	5,50	55,00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	10		

- a. Post Test < Pre Test  
b. Post Test > Pre Test  
c. Post Test = Pre Test

Dari tabel terlihat dari 10 subjek penelitian mengalami peningkatan tingkat kecerdasan emosional diberikan teknik *assertive training* melalui layanan bimbingan kelompok hal itu dilihat pada *Positive ranks*, sedangkan *mean rank* (peringkat rata-rata) adalah 5.50 dan *sum of ranks* (jumlah dari peringkat) adalah 55.00.

Berdasarkan tabel 8 dan 9, terlihat 10 subjek penelitian yang dilibatkan dalam perhitungan, mengalami peningkatan skor dari *pre-test* ke *post-test* atau mengalami peningkatan tingkat kecerdasan emosional setelah diberikan teknik *assertive training* melalui layanan bimbingan kelompok. Untuk melihat kondisi tingkat resiliensi masing-masing siswa dari hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dijelaskan pada Gambar sebagai berikut.



**Gambar 1: Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa**

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pencegahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor).

Tujuan layanan bimbingan kelompok ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa. Semakin aktif siswa mengikuti layanan bimbingan kelompok maka semakin aktif dalam mengeluarkan pendapat, bertanya maupun menanggapi (Mawaridz and Rosita 2019; Puspawan and Soesilo 2019).

## Kesimpulan

Berdasarkan data atau hasil penelitian yang diperoleh, dan setelah melakukan analisis statistik dan uji hipotesis, secara umum hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Tingkat kecerdasan emosional siswa sebelum diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* secara rata-rata berada pada kategori *Low Average* (dibawah rata-rata) dengan rata-rata 81,8. Tingkat kecerdasan emosional siswa setelah diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* mengalami peningkatan dan berada pada kategori *High Average* (diatas rata-rata) dengan rata-rata 115,8. Bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa hal itu dilihat dari angka probabilitas *Asymp.*

*Sig (2-tailed)*  $0.005 < 0.05$ , dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan tingkat kecerdasan emosional siswa setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*.

## Daftar Pustaka

- anisa, Muarif. 2020. "Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Untuk Mengurangi Stres Akademik Pada Peserta Didik Kelas Xi Ipa Sma Al-Kautsar Bandar Lampung Tahun 2019/2020 Skripsi."
- Azis, Akhmad Rifqi. 2015. "Efektivitas Pelatihan Asertivitas Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 3(2):8–14.
- Deswintari, D. 2020. "Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Asertif Training Untuk Meningkatkan Konsep Diri Positif Peserta Didik Kelas Vii Di Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung."
- Hidayatullah, Syaiful. 2020. "Upaya Meningkatkan Asertivitas Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Asertif Training Pada Siswa Asuh Kelas X DPIB 2 SMK Negeri 1 Sampang." *Nusantara Of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri* 7(2):99–105.
- Indraswari, Dini Ayu, Moh Irtadji, And Ike Dwiastuti. N.D. "Efektifitas Assertiveness Training Untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)." *Jurnal Ilmu Perilaku* 1:81–97.
- Istiadah, Feida Noorlaila. 2015. "Efektivitas Teknik Pelatihan Asertif Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa:(Penelitian Kuasi Eksperimen Pada Siswa Kelas XI SMK Assaabiq Singapura Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2014/2015)."
- Lianasari, Dewi, Muhammad Japar, And Purwati Purwati. 2018. "Efektifitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Brainstorming Untuk Meningkatkan Kemampuan Perilaku Asertif Siswa." *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 3(1):6–10.
- Maghrobi, A. Busthomi. 2017. "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Assertive Training Untuk Membantu Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas Viii Di Smp Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017."
- Mawaridz, Ahmad Dimiyati, And Tita Rosita. 2019. "Bimbingan Kelompok Untuk Siswa SMP Yang Memiliki Minat Belajar Rendah." *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)* 2(4):158–70.
- Muthohharoh, Muthohharoh. 2016. "Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Latihan Asertif Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa." *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling* 1(2).
- Oktava, Muhammad Aditya, Sri Redjeki, And Widya Novi Angga Dewi. N.D. "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Reinforcement Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Batealit."
- Puspawan, Yohanes Eka, And Tritjahjo Danny Soesilo. 2019. "Peningkatan Minat Belajar Siswa Kelas IX Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di SMP Kristen 1 Salatiga." *Mimbar Ilmu* 24(1):83–88.
- Sulistyaningsih, Nofi Rini Dyah, And Arum Setiowati. 2019. "Efektivitas Teknik Sociodrama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Kelas Vii Smp Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018." *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3(2).
- Yulandari, Anita. 2018. "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas Xi Ilmu-Ilmu Bahasa (Iib) Man 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019."